

## VI. KESIMPULAN

Perjalanan dramaturgi seni pertunjukan berada dalam bentangan panjang peristiwa pewarisan perkembangan, dan perubahan, baik bentuk dan makna kreativitas pelaku seni maupun tanggapan penikmat seni. Sains, teknologi, seni di setiap jaman mengalami perubahan seiring dengan persoalan yang muncul di masyarakat. Dramaturgi sebagai kinerja seni pertunjukan terutama teater, memiliki hubungan melekat antara masyarakat dengan sains, teknologi, seni. Dramaturgi kinerja pun mengalami perluasan di wilayah pemikiran intelektual, ketrampilan kreativitas pelaku seni, dan citarasa penonton. Dengan kata lain, perluasan kinerja dramaturgi dibuktikan dengan memaparkan peristiwa pewarisan, perlawanan, dan penemuan baru melalui teknologisasi seni pertunjukan. Terdapat tiga penemuan yang menjadi titik awal pembicaraan tentang teknologisasi seni pertunjukan, yaitu Dramaturgi Mimetik, Dramaturgi Epikisasi, dan Dramaturgi Interaktif. Konsep kerja mimetik, epikisasi, dan interaktif membangun pemikiran dialektik dan tafsir kerja dramaturgi sehingga mampu memperluas dirinya menjadi kinerja dramaturgi multi-, pasca-, inter- yang kontekstual.

Sejarah kehadiran konvensi dramaturgi teater sejak masa prasejarah hingga saat ini merupakan dialektika sains, teknologi, dan seni sesuai dengan konteksnya. Awalnya, seni pertunjukan dilaksanakan dalam suatu upacara ritual suku atau kelompok untuk menjaga pasokan rantai makanan mereka. Peniruan, magi, topeng, mitos, dan upacara di masa prasejarah yang dilakukan oleh pemburu, pemburu yang meniru binatang buruan, persembahan, mantra, dan dukun penyembuh melalui tatacara mengandung nilai-nilai filosofis mimetik dan teknologi yang sederhana. Tatacara dan flosofi nilai mimetik mengalami perubahan bentuk dan maknanya di masa berikutnya. Di akhir abad ke-19 hingga abad ke-21, seiring dengan perkembangan revolusi industri 1.0 hingga 4.0 maka terjadi pula perubahan dan pemanfaatan sains, teknologi, dan seni, terutama perkembangan biologi, psikologi, mesin industri, dan kedokteran. Akurasi dan presisi menjadi keutamaan dan menginspirasi unsur-unsur seni pertunjukan, seperti pelatihan keaktoran *magic if*, detailisasi *performative elements*, kisah tentang perlawanan kelas pekerja terhadap kapitalisme, dan sebagainya. Abad ke-21 menjadi representasi kekuatan multimedia, terkhusus teknologi digital. Pengaruh globalisasi dan dampak pandemi menjadikan potensi teknologi bisa mempromosikan seni dengan ruang dan waktu lebih luas dan terjangkau. Namun demikian, terjadi perlawanan dari pelaku seni, terutama

pelaku seni tradisi, terhadap dominasi kekuatan teknologi. Karakteristik teknologi yang mampu mengamankan karya seni dalam waktu lama merupakan sumbangan besar bagi keberadaan seni. Teknologisasi mengubah *paradigm, mindset, dan values* yang mentradisi menjadi modern, baru, cepat, dan akurat, di sepanjang sejarah seni pertunjukan.

Pada dasarnya perlawanan yang dilakukan pelaku seni terhadap kekuatan teknologisasi dalam seni pertunjukan menunjukkan adanya perbedaan *paradigm, mindset, dan values* antara pelaku seni dan penikmat seni. Bagi pelaku seni, teknologi bukanlah satu-satunya cara untuk mempromosikan karya dan meningkatkan kualitas dan kuantitas penonton. Bagi penggiat teknologi, kreativitas mampu dilestarikan, diamankan, dan dipromosikan lebih cepat dalam ruang dan waktu yang luas. **Pertama**, teknologi menghilangkan jarak estetis antara pertunjukan dan penonton. **Kedua**, teknologi mahal, mudah susut, dan membutuhkan ketrampilan berbeda dengan ketrampilan pemanggungan. **Ketiga**, kreativitas sulit mendapat pendanaan. Penonton tidak mau memahami kesulitan pelaku seni. **Keempat**, kurangnya edukasi teknologi kepada pelaku dan penikmat seni agar keduanya saling bisa mengedukasi.

Penelitian tentang kinerja dramaturgi yang diperluas belum ada yang digunakan untuk mengkaji dampak kekuatan teknologisasi peningkatan kreativitas seni pertunjukan. Dramaturgi Epikisasi melalui Bertold Brecht membuat gagasan-gagasan yang berintikan semangat pemberontakan dan perlawanan, baik melalui pembongkaran struktur naskah drama menjadi epidosik, tekstur pemanggungan, nonsimbolik, dan konsep seolah-olah teater dongeng timur. Hans Thies Lechmann melalui gagasan Dramaturgi melanjutkan gagasan epikasi melalui modifikasi teknologi. Penggunaan beberapa *screen* di panggung menghadirkan beberapa dialog yang disatukan dalam wujud verbal dan nonverbal. Marianne van Kerkoven menyempurnakan gagasan Pascadramatik dengan teknologi digital menjadi bentuk Dramaturgi Media Baru atau yang dimaknai oleh Hegeboling sebagai Dramaturgi Interaktif. Melalui kajian teknologisasi seni pertunjukan, kinerja dramaturgi diperluas dan menjadi teori atau pengetahuan dasar mengkaji “Pertunjukan Media Baru”

Penelitian teknologisasi dalam perluasan kinerja dramaturgi seni pertunjukan menghasilkan konsep mimetik, epikasi, dan interaktif yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai bentuk dan makna pertunjukan media baru yang banyak dihasilkan dalam kreativitas pelaku seni di abad ke-21

## DAFTAR PUSTAKA

- Cardullo, R. (2015). Experimental theatre in the twentieth century: avant-gardism, the absurd, and the postmodern. In *Neohelicon* (Vol. 42, Issue 1, pp. 341–358). <https://doi.org/10.1007/s11059-013-0215-8>
- Carlson, M. (2015). Postdramatic Theatre and Postdramatic Performance. *Revista Brasileira de Estudos Da Presença*, 5(3), 577–595. <https://doi.org/10.1590/2237-266053731>
- Dixon, S., & Smith, with contributions by B. (2007). *Digital Performance A History of New Media in Theater, Dance, Performance Art, and Installation* (1st ed.). The MIT Press Cambridge, Massachusetts London, England.
- Eckersall, Peter. 'Towards an Expanded Dramaturgical Practice: A Report on The Dramaturgy and Cultural Intervention Project'. *Theatre Research International* 31.3 (2006), pp. 283–97.
- Eckersall, Peter and Paterson, E. 'Slow Dramaturgy: Renegotiating Politics and Staging the Everyday'. *Australasian Drama Studies* 58 (2011), pp. 178–92.
- Gritzner, Karoline, Primavesi, Patrick and Roms, Heike. 'On Dramaturgy. Editorial'. *Performance Research, On Dramaturgy* 14.3 (2009), pp. 1–2.
- Cardullo, R. (2015). Experimental theatre in the twentieth century: avant-gardism, the absurd, and the postmodern. In *Neohelicon* (Vol. 42, Issue 1, pp. 341–358). <https://doi.org/10.1007/s11059-013-0215-8>
- Carlson, M. (2015). Postdramatic Theatre and Postdramatic Performance. *Revista Brasileira de Estudos Da Presença*, 5(3), 577–595. <https://doi.org/10.1590/2237-266053731>
- Dixon, S., & Smith, with contributions by B. (2007). *Digital Performance A History of New Media in Theater, Dance, Performance Art, and Installation* (1st ed.). The MIT Press Cambridge, Massachusetts London, England.
- Hagebolling, H. (2004). *Interactive Dramaturgies* (1st ed.). Springer-Verlag Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-18663-9>
- Katalin Trencsényi. Bernadette Cochrane. (2014). *New Dramaturgy International Perspectives on Theory and Practice* (atalin Trencsényi. Bernadette Cochrane (ed.); 2nd ed.). Bloomsbury Methuen Drama,. <https://doi.org/http://mr.crossref.org/iPage?doi=10.5040%2F9781408177075>
- Lehmann', H.-T. (2004). *Postdramatic Theatre* (1st ed.). eoutlede.
- Lehmann, H.-T. (2006). *Postdramatic Theatre* (1st ed.). Routledge.
- Mcnamara, B., Rojo, J., Schechner, R., & Rosen, C. (1977). *Review Reviewed Work ( s ): Theatres , Spaces , Environments : Eighteen Projects by*

Brooks McNamara , Jerry Rojo and Richard Schechner Review by :  
Carol Rosen Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/3245254>. 1(3).

- Pavis, P. (2013). Contemporary mise en scène: Staging theatre today. In *Contemporary Mise en Scene: Staging Theatre Today*. <https://doi.org/10.4324/9780203125137>
- Peter Eckersall • Helena Grehan • Edward. (2017). *New Media Dramaturgy Performance, Media and New-Materialism* (1st ed.). This Palgrave Macmillan imprint is published by Springer Nature. <https://doi.org/DOI.10.1057/978-1-137-55604->
- Staudohar, Irena. ‘Encyclopaedia, “New dramaturgy”’. *Theaterschrift, On dramaturgy* 5–6 (1994), pp. 187–9.
- Turner, Cathy. ‘Porous Dramaturgy: “Togetherness” and Community in the Structure of the Artwork’, 1 November 2012. <http://expandeddramaturgies.com/porous - dramaturgy - togetherness – and community – in – the – structure – of – the – artwork> (Accessed: 25 June 2013).
- Turner, Cathy and Behrndt, Synne K., eds. ‘Editorial’. *Contemporary Theatre Research, New Dramaturgies* 20.2 (2010), pp. 145–8.
- Van Kerkhoven, Marianne. ‘Le processus dramaturgique’. *Nouvelles de Danse, Dossier Danse et Dramaturgie*, nr. 31 (1997), pp. 18–25.
- ‘On dramaturgy’. *Theaterschrift, On dramaturgy* 5–6 (1994), pp. 8–34.
- P. Theatre, H. Lehmann, K. Jürs-munby, and D. Varney, “Postdramatic Theatre,” vol. 3, no. May, 2007.
- A. H. Kusmayati, “Sustaining and Strengthening Indonesia Art and Culture,” *Danc. Theatr. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–49, 2018, doi: 10.24821/dtr.v1i1.2250.
- V. Chernyavskaya, “‘Monoculture of the Mind’ and Cultural Diversity in Knowledge Dissemination,” *Журнал Сибирского Федерального Университета. Гуманитарные Науки*, vol. 10, no. 2, pp. 219–227, 2017, doi: 10.17516/1997-1370-0024.Research.
- R. Shuter, “Intercultural New Media Studies: The Next Frontier in Intercultural Communication,” *J. Intercult. Commun. Res.*, 2012, doi: 10.1080/17475759.2012.728761.
- Z. Sándorová, “The Importance of Intercultural and Communicative Competences for Tourism Labour Market,” pp. 1287–1295, 2019, doi: 10.4995/head19.2019.9389.
- C. Stan, “Social & Behavioural Sciences MEPDEV 2 nd : 2016 Central & Eastern European LUMEN International Conference - Multidimensional Education & Professional Development . Ethical Values THE FORMATIVE IMPACT OF THE CAREER PLAN ON THE STUDENTS ’ PROFESSIONAL PATH,” 2017.

“Yudiaryani Mixt text.” .

“Sedyawati performing arts in historical perspective.pdf.” .